

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perikanan merupakan sumberdaya hayati yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, karena 56 % asupan protein masyarakat Indonesia berasal dari ikan atau produk perikanan. Hingga tahun 2000, perikanan memberikan penghidupan kepada sekitar 5 juta nelayan dengan nilai total hasil rata-rata sekitar 3,5 juta ton/tahun. Penangkapan ikan yang merusak banyak dilakukan belakangan ini, dan hal tersebut menyebabkan berkurangnya ketersediaan ikan. Ikan merupakan sumberdaya pangan yang penting bagi kesejahteraan masyarakat di Indonesia, khususnya yang tinggal di wilayah pesisir dan laut (Heryanti, 2006).

Kekuatan Pohnohwato dalam sektor perikanan memang cukup signifikan dalam skala provinsi. Kabupaten ini memang menjadi pusat produksi perikanan, berbeda dengan Kabupaten Boalemo yang menjadi pusat etalase perikanan. Di sisi lain Kabupaten Pohnohwato juga terdapat banyak jenis alat tangkap, salah satunya alat tangkap sero (BPS Prov. Gorontalo, 2007).

Sero (*Guiding barrier*) adalah alat penangkapan ikan yang dipasang secara tetap di dalam air, yang biasanya terdiri dari susunan pagar-pagar yang akan menuntun ikan menuju perangkap. Alat ini biasanya terbuat dari kayu, waring, atau bambu. Terdiri dari bagian-bagian yaitu (a) penaju (*leading net*) yang berfungsi untuk menghadang ikan dalam renang ruayanya khususnya ikan-ikan yang beruaya pada saat pasang naik; (b) daerah bunuhan, biasanya terletak pada

bagian yang lebih dalam. Dengan demikian, pemasangan alat tangkap ini hanya bisa dilakukan pada daerah-daerah yang landai yang sedikit miring. Nelayan banyak memasangnya pada daerah-daerah pinggir pantai (Sudirman dan Mallawa, 2004)

Alat tangkap tersebut tergolong alat tangkap pasif karena dioperasikan dengan cara menunggu kedatangan ikan, bukan mendekati atau mengejar kawanan ikan. Alat tangkap ini dipasang di kawasan perairan pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut. Salah satu faktor yang menyebabkan alat tangkap sero masih banyak dioperasikan di pesisir pantai sampai saat ini adalah karena relatif murah, mudah, dan sederhana pengoperasiannya. Meskipun jika dilihat dari produktivitasnya bila dibandingkan dengan alat tangkap lainnya seperti *purse seine*, jaring insang, dan bagan, kontribusi alat tangkap sero dalam total volume hasil tangkapan sero memang relatif lebih rendah.

Pengembangan teknologi penangkapannya pun relatif lebih lambat dan inovasi baru hasil riset sangat kurang karena potensi pengembangan ke arah komersial kurang menjanjikan. Hal ini mengakibatkan para peneliti kurang berminat mengkaji masalah sero sehingga informasi dan kajian ilmiah masalah sero ini sangat terbatas, sementara populasi nelayan yang menggantungkan hidupnya pada alat tangkap ini cukup besar dan umumnya mengalami kesulitan untuk memilih pekerjaan lain karena keterbatasan keterampilan dan pengetahuan (Dahuri, 2003).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa alat tangkap sero yang dioperasikan nelayan saat ini dengan mata jaring 0,5 cm, terbukti tidak selektif dan ukuran mata jaring 4 cm yang terbukti selektif dan ramah dalam penangkapan berbagai jenis ikan target (Tenriware, 2005). Meskipun dalam kajian tersebut menunjukkan ukuran mata jaring 4 cm selektif secara umum, namun belum diketahui secara spesifik tingkat selektivitasnya pada habitat yang berbeda, bukan hanya dilihat dari jumlah yang diloloskan tetapi juga mengkaitkan dengan trofik level ikan berdasarkan rantai dan jaring makanan dalam daerah penangkapan sero (Dahuri, 2003).

Menurut Sudirman dan Mallawa (2004), dalam pelaksanaan penangkapan ikan ramah lingkungan yang tujuan utamanya melindungi ekosistem dan lingkungan perairan, serta menjaga kelestarian Sumberdaya ikan yang tersedia, harus diciptakan alat tangkap yang selektif, ini diharapkan dalam operasi penangkapannya nanti tujuan dari penangkapan ikan ramah lingkungan ini dapat tercapai, hal ini dapat dilihat dari desain dan konstruksi alat penangkap ikan yang digunakan dan hasil tangkapan yang diperoleh dapat terseleksi, dilihat dari ukuran, jumlah dan harga jual ikan hasil tangkapan.

Sesuai dengan isu dan kajian di atas bahwa perikanan sero saat ini mengalami perubahan baik dari segi bahan maupun penambahan alat tangkap. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul proporsi dan deskripsi alat tangkap sero dalam proses penangkapan ikan baronang (*Siganus* Spp) di Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan isu dan kajian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat proporsi hasil tangkapan dan deskripsi sero dalam proses penangkapan ikan Baronang (*Siganus spp*) di Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi hasil tangkapan dan deskripsi sero dalam proses penangkapan ikan Baronang (*Siganus spp*) di Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai pembelajaran untuk pengelolaan perikanan tangkap khususnya alat tangkap sero.
- 2) Input untuk pengelolaan perikanan sero di Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.